

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hurlock (1992) menyatakan bahwa remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berasal tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* memiliki arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Menurut WHO, remaja ialah penduduk dalam rentang umur 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk umur 19-18 tahun serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang umur remaja ialah 10-24 tahun serta belum menikah. Fase remaja ialah fase peralihan ataupun fase transisi pada fase anak menuju fase dewasa. Pada fase ini sangat pesat mengalami pertumbuhan serta perkembangan baik fisik maupun mental.

Havighurst (Izzaty, dkk, 2008) menyatakan terjadi perubahan fisik yang begitu cepat pada masa remaja misalkan perubahan pada karakteristik seksual seperti membesarnya buah dada, perkembangan pinggang pada anak perempuan, serta pada anak laki-laki tumbuh kumis, jenggot dan perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental juga mengalami perkembangan. Pada masa ini, pencapaian identitas diri begitu menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak serta idealis dan semakin

banyak waktu luang di luar keluarga. Selain perkembangan diatas pubertas (*puberty*) adalah suatu masa dimana kematangan kerangka ataupun fisik tubuh seperti proporsi tubuh serta tinggi badan mengalami perubahan dan kematangan fungsi seksual yang terjadi secara cepat terutama pada awal masa remaja. Meskipun begitu, pubertas bukanlah kejadian tunggal yang tiba-tiba terjadi.

Pubertas ialah bagian dari suatu proses yang terjadi secara terus-menerus. Pada masa ini banyak fenomena remaja yang duduk berjam-jam di depan kaca untuk penampilan yang sempurna agar menyakinkan bahwa dirinya menarik. Tak hanya itu, remaja juga kerap berpenampilan yang aneh-aneh agar mendapat perhatian serta diakui keberadaannya, seperti halnya model rambut, model baju, model aksesoris yang kerap kali mengikuti perkembangan zaman, serta tingkah laku yang biasanya dianggap tidak sewajarnya. Sedangkan tingkah laku yang tidak wajar itu salah satunya perilaku *bullying*. Dalam perilaku *bullying* yang terdampak parah adalah korbannya, apalagi jika tidak mendapatkan dukungan sosial (Havighurst dalam Izzaty, dkk, 2008).

Papalia dan Old (2001) menyatakan bahwa fase remaja masih cenderung labil, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungannya, seperti halnya teman sebaya, orang tua, dan juga lingkungan yang seandainya remaja tidak bisa menyikapi dengan baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi resiliensi dalam diri remaja.

Resiliensi memiliki arti sebagai suatu keahlian seseorang untuk bangkit (*to bounce back*) dari pengalaman emosi negatif serta kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel mengenai permintaan-permintaan yang terus berubah dari pengalaman-pengalaman stres (Wahyudi dkk (2020). Desmita (2012) menyatakan resiliensi adalah suatu keahlian untuk bertahan serta beradaptasi saat menghadapi suatu hal yang sulit. Seseorang diharuskan untuk cepat dalam melakukan penyesuaian ketika mengalami masalah atau mendapatkan tekanan dalam kehidupannya.

Resiliensi sangat penting untuk diri remaja terutama remaja yang mengalami perlakuan negatif yang berulang kali dari temannya supaya mampu keluar dari keadaan yang menjadikannya tertekan (Rahmawati, 2009). Resiliensi pada remaja menjadi sesuatu yang penting karena dengan resiliensi yang baik seseorang memiliki kemampuan beradaptasi dengan situasi atau permasalahan yang berat dalam hidupnya. Karakteristik setiap orang berbeda, ada orang yang menyikapi kesulitan hidup dengan jalan negatif, seperti menjadi mudah frustrasi, pesimis, putus asa serta sampai bunuh diri. Individu yang resiliens mampu berusaha untuk bangkit dalam menghadapi kesulitan hidup serta menyikapinya secara positif. Resiliensi sangat dibutuhkan bagi korban trauma kasus *bullying* supaya bisa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi cenderung lebih kuat serta bisa mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Lain halnya dengan individu yang mempunyai

resiliensi rendah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima situasi sulit yang terjadi (Sakdiyah, dkk, 2020).

Seperti halnya berita yang dilansir dari Okenews.com yang ditulis oleh Nanang Fahrurrozi pada hari Senin, 12 Desember 2022. Seorang siswi kelas dua salah satu SMP negeri di Kayu Aro, Kerinci, Jambi, menjadi korban *bullying* dan pengeroyokan oleh teman sekolahnya. Korban berinisial AK saat ini masih trauma atas pengeroyokan yang dilakukan oleh teman dan kakak kelasnya. Bahkan video pengeroyokan sempat viral di media sosial. Tak tanggung-tanggung, siswi malang tersebut bahkan di-*bully* oleh 16 orang pelaku. Menurut informasi yang dihimpun, korban dikeroyok karena dianggap telah menuduh salah seorang pelaku menilap uang kelompok sehingga membuat pelaku marah. Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci menyatakan bahwa akan menindak lanjuti kasus tersebut supaya bisa diselesaikan dengan baik.

Selain itu, berita yang dilansir dari Chatnews.com yang ditulis oleh Syarifah pada hari Selasa, 22 November 2022. Tindakan *bullying* mengakar dan menjalar yang tidak berkesudahan. Indonesia juga sedang mengalami krisis kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sosial khususnya sekolah. Komisis Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat temuan kasus *bullying* yang semakin meningkat berkisar 30-60 kasus pertahun. Tak hanya itu, Indonesia menempati urutan kelima pada kasus *bullying*. Berdasarkan data *Programme for International*

Students Assessmet (PISA) anak serta remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong hingga dipukul oleh temannya dan 20 persen digosipkan kabar buruk.

Penulis telah melaksanakan observasi dan wawancara terhadap tiga informan korban *bullying*. Wawancara pada informan yang pertama yaitu berjenis kelamin laki-laki berusia 16 tahun siswa SMA N 1 Bae Kudus. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 1 November 2022. Informan mengatakan bahwa informan menjadi korban *bullying* sejak informan duduk di bangku SMP atau saat mondok di pondok pesantren yang ada di Kudus. *Bullying* yang informan dapatkan berupa *bullying* secara verbal yaitu diejek oleh teman satu pondoknya dengan perkataan giginya tonggos, bodoh dan wajahnya seperti monyet. Tak hanya itu, saat di SMA informan juga kerap kali mendapatkan *bully-an* dari teman satu kelasnya di SMA N 1 Bae Kudus. *Bully-an* yang informan dapatkan yaitu memoto informan secara diam-diam tanpa sepengetahuan informan dan menjadikan fotonya sebagai stiker di WhatsApp, dan menjadikannya bahan tertawaan. Informan juga mendapatkan *bullying* secara non-verbal yaitu berupa cubitan di tangan korban. Informan merasa sakit hati atas perlakuan dari temannya itu, informan ingin melawan pelaku *bullying* tersebut tapi informan merasa tidak berani melakukannya karena takut dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Informan tidak mempunyai

dorongan untuk membalas perlakuan buruk dari teman informan, supaya tidak terjadi masalah yang berkelanjutan.

Informan kedua yang menjadi korban *bullying* berjenis kelamin perempuan, 17 tahun siswi SMA N 1 Jekulo Kudus. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 November 2022. Informan mendapat *bullying* dari teman sekolah, tetangga, dan masyarakat yang melihatnya. Informan sering dihina bahwa kulitnya hitam, gelap, badannya tinggi kurus seperti tiang listrik dan sering diremehkan oleh teman-teman subjek serta dianggap tidak pintar. Akibat dari *bullying* yang informan dapatkan tersebut, informan merasa *insecure*, mudah menangis, *over thinking*, dan merasa tidak berdaya. Informan ingin sekali melawan pelaku *bullying* tersebut tapi informan tidak berani karena merasa rendah di mata orang dan merasa tidak punya kekuasaan karena informan berasal dari keluarga yang sederhana yang tidak memiliki banyak uang.

Informan ketiga berjenis kelamin perempuan dengan usia 17 tahun. Wawancara dilakukan pada 4 November 2022. Informan adalah siswi kelas 12 di SMA N 1 Bae Kudus. Informan sering mendapatkan *bully-an* verbal yaitu informan sering diejek kulitnya hitam, jelek dan juga jerawat, serta sering diremehkan dan dianggap sok pintar oleh teman satu kelas informan. Atas *bully-an* yang didapatkan informan informan merasa sangat sakit hati, dan merasa sedih serta *down*, yang mengakibatkan informan malas untuk makan, berangkat sekolah, kabur dari rumah serta sering merasa *insecure* saat bertemu dengan orang-orang

di sekeliling informan. Informan merasa tidak punya kemampuan untuk melawan tindak *bullying* yang dilakukan temannya, karena informan merasa tidak punya keberanian. Informan merasa sendirian tidak ada teman yang mendukung sehingga informan hanya bisa pasrah menerima keadaan.

Menurut Astuti (2008) faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* ialah perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme senioritas, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, karakter seseorang ataupun kelompok, serta persepsi nilai yang tidak benar atas perilaku korban. Perilaku *bullying* semakin meningkat berbanding lurus dengan semakin meningkatnya korban *bullying*. Mujiyati (2015:2) menyatakan korban tidak mampu membela ataupun mempertahankan dirinya, karena lemah secara fisik atau mental. Hal tersebut akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa.

Dampak negatif tindakan pada korban *bullying* diantaranya ialah kecemasan, depresi, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, *symptom psikosomati*, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, lari dari rumah, menggunakan alkohol serta obat-obat terlarang, penurunan performansi akademik, dan bunuh diri (Andri, 2010).

Bullying Menurut Sejiwa (2008) ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* menurut Muvariz (2016)

merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk melukai atau membuat korbannya merasa tertekan dan tidak nyaman. Dalam mengatasi masalah yang muncul akibat *bullying* dan *bullying* merupakan masalah kesehatan publik perlu mendapatkan perhatian, sehingga remaja membutuhkan dukungan orang tua untuk meningkatkan resiliensinya yang akan berdampak pada pondasi karakter remaja dan masa depannya yang lebih berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah (2020) kepada remaja SMP di Demak mendapatkan hasil bahwa seseorang yang mempunyai resiliensi yang tinggi cenderung lebih kuat serta dapat mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Akan tetapi, seseorang yang mempunyai resiliensi yang rendah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima situasi sulit yang terjadi (Sakdiya, dkk., 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Silvia pada tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa sebanyak 73% responden yang menjadi korban *bullying* fisik, verbal serta psikologis ialah seorang individu yang mempunyai resiliensi rendah.

Resiliensi yang tinggi merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki korban *bullying* mengingat tindak *bullying* yang terjadi sangat dekat dengan kegiatan sehari-hari seseorang, seperti terjadi di lingkungan sekolah dan tak jarang dilakukan oleh teman sebaya. Kemajuan teknologi yang pesat juga turut andil dalam membuka akses untuk melakukan tindak *bullying*. Dengan begitu resiliensi yang tinggi diperlukan agar bisa mengatasi efek yang timbul dari perilaku *bullying* (Silvia, dkk, 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji aspek-aspek resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*. Dengan penelitian yang berjudul “Resiliensi Remaja yang Menjadi Korban *Bullying*”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi perkembangan mengenai resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa-siswi korban *bullying*, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*.